

KONFLIK DAN PENYELESAIAN DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI DI WILAYAH KERJA BALAI ARKEOLOGI MANADO

Irfanuddin W. Marzuki

Balai Arkeologi Yogyakarta, Jl. Gedongkuning No. 174 Yogyakarta
wd_546@yahoo.co.id

Abstrak. Konflik antara masyarakat dengan tim penelitian arkeologi dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat akan nilai penting penelitian arkeologi dan komunikasi yang tidak terjalin dengan baik. Konflik yang pernah terjadi pada kegiatan penelitian di wilayah Kerja Balai Arkeologi Manado berupa penelitian Situs Loga Desa Pada, Kabupaten Poso dan Situs Leang Tuo Mane'e di Kabupaten Talaud. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan konflik yang terjadi dalam penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado dan mencari jalan keluarnya sehingga dapat diselesaikan, serta tidak terjadi lagi pada masa mendatang. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data adalah metode observasi (pengamatan) dan wawancara. Dalam mengurai konflik, penting dilakukan pemetaan, sehingga dapat terpecahkan dengan baik. Pemetaan konflik bertujuan untuk melihat hubungan di antara berbagai pihak secara lebih jelas, sehingga dapat diidentifikasi awal konflik dan tindakan yang akan dilakukan dalam memecahkan konflik. Selain pemetaan konflik, perlu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar situs, sehingga tidak terjadi salah komunikasi dalam kegiatan penelitian. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian arkeologi ini perlu diganti dengan *model multiple perspective model* atau *democratic model*.

Kata Kunci: Pemetaan konflik, Penelitian Arkeologi, Pendekatan, Komunikasi

Abstract. *Conflicts and Solutions in Archaeological Research at Archaeological Research Office of Manado Area.* The conflict between local people and the research team of archaeology was triggered because the people did not understand the importance of archaeological research, in addition to lacking of communication between the two parties. The conflicts in the research areas of Archaeological Research Office of Manado namely happened during the research at Loga Site, Pada Village, Poso, and Leang Tuo Mane'e site in Talaud. This research aimed at mapping the conflict occurring during archaeological researches in working areas of Archaeological Research Office of Manado and inventing the solution so that it is expected that such conflict may not appear in the future. To obtain the data used are observational and interview methods. The conflict mapping was made to see clearly the relations among many parties; therefore, it is possible to identify the beginning of the conflict as well as its solutions. Aside from conflict mapping, communication with the local people is no less important. The research model of archaeology should be changed into multiple perspective model or democratic model.

Keywords: *Conflict mapping, Archaeological research, Approach, Communication*

1. Pendahuluan

Situs arkeologi seringkali merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, walaupun sudah tidak digunakan dalam kegiatan ritual keagamaan tertentu (*death monument*). Penelitian arkeologi yang dilakukan (khususnya ekskavasi) dianggap merusak atau mengambil tinggalan nenek moyang mereka yang terdapat di situs arkeologi. Masyarakat yang kurang

memahami pentingnya penelitian arkeologi akan tidak berkenan dengan kegiatan yang dilakukan, sehingga menghambat kegiatan penelitian arkeologi tersebut dan mengakibatkan adanya suatu konflik dalam penelitian arkeologi.

Kegiatan penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi tidak selamanya berjalan dengan lancar tanpa kendala di lapangan. Terjadi beberapa kali konflik antara anggota masyarakat

Naskah diterima tanggal 5 Oktober 2015, diperiksa 16 Oktober 2015, dan disetujui tanggal 27 November 2015.

dengan tim penelitian berkaitan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Konflik-konflik tersebut ada yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, namun adapula yang memerlukan waktu dan mediasi pihak lain. Konflik yang terjadi dalam kegiatan penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado antara lain: konflik antara Tetua Adat (*Kapita Lao*) di Desa Arangka'a Kabupaten Kepulauan Talaud dalam penelitian di Situs Leang Tuo Mane'e dan konflik antara mantan Kepala Desa anggota Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada penelitian Situs Loga di Lembah Bada.

Situs Leang Tuo Mane'e merupakan sebuah ceruk (*rockshelter*) yang terletak di pinggir jalan yang menghubungkan antara Desa Arangka'a dan Desa Gemeh. Penelitian arkeologi di situs ini pertama kali dilakukan oleh Peter Bellwood tahun 1974, dengan temuan sebuah makam berdinding dengan tutup kayu untuk menyimpan tulang dan tengkorak manusia yang berjumlah 68 (Tanudirjo 2001: 75). Kondisi saat ini tinggal sembilan tengkorak manusia dan beberapa tulang yang tersisa. Kegiatan penelitian ini merupakan kegiatan penelitian yang pertama kali dilakukan Balai Arkeologi Manado di Situs Leang Tuo Mane'e. Situs Loga merupakan situs prasejarah dengan tinggalan arkeologi arca menhir dan kubur tempayan. Kubur-kubur tempayan di Situs Loga belum diketahui secara pasti jumlahnya, karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Informasi mengenai adanya temuan kubur tempayan di sekitar arca menhir Situs Loga berasal dari laporan Juru Pelihara Situs Loga yakni Julfitra ketika membersihkan areal sekitar arca menhir.

Pengertian konflik disini mengacu pada pendapat Chris Mitchel yang dikutip Fisher, yaitu hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan (Fisher 2000: 4). Konflik merupakan sesuatu hal yang wajar dalam fenomena interaksi sosial

antar individu maupun kelompok. Pada awalnya konflik dianggap sebagai gejala atau fenomena yang tidak wajar dan berakibat negatif, tetapi sekarang konflik dianggap sebagai gejala alamiah yang dapat berakibat negatif maupun positif tergantung cara mengelolanya (Sumaryanto 2010: 1). Untuk mempermudah pemecahan konflik, digunakan pemetaan konflik. Pemetaan konflik merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan konflik secara grafis, menghubungkan pihak-pihak dengan masalah dan pihak lainnya. Pemetaan konflik bertujuan untuk lebih memahami situasi dengan baik, melihat hubungan berbagai pihak secara jelas, mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukan (Fisher 2008: 22).

Pemetaan konflik pada dasarnya dipakai untuk mencapai tujuan:

1. Memahami situasi dengan baik;
2. Melihat hubungan berbagai pihak secara lebih jelas;
3. Menjelaskan dimana letak kekuasaan;
4. Melihat para sekutu atau posisi sekutu yang paling tepat;
5. Mengidentifikasi mulainya intervensi atau aksi, dan
6. Evaluasi apa yang sudah dilakukan (Fisher 2000: 22-23).

Menurut Sulistyanto (2006), pemetaan konflik dilakukan dengan mempertemukan berbagai pihak yang berkonflik sehingga dapat dipelajari situasi dengan sudut pandang masing-masing yang berbeda sekaligus mempelajarinya secara bersama. Dalam pemetaan konflik yang perlu dilakukan adalah:

1. Klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan secara detail pihak-pihak utama dan pihak-pihak lain yang berkonflik;
2. Korelasi, yaitu menemukan hubungan di antara semua pihak yang berkonflik;
3. Isu, yaitu menemukan isu pokok di antara pihak yang berkonflik, dan menempatkan isu ini sebagai permasalahan yang akan dipecahkan bersama (Sulistyanto 2006: 22).

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana pemetaan konflik yang terjadi dan solusinya di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado? Bagaimana tindakan yang harus dilakukan kedepan agar tidak terjadi lagi konflik dalam kegiatan penelitian arkeologi?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama bertujuan untuk memetakan konflik yang terjadi dalam kegiatan penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado. Selanjutnya dari pemetaan konflik yang dilakukan, kemudian diklasifikasi dan diketahui hubungan atau korelasi pihak-pihak yang berkonflik. Tujuan kedua adalah mengetahui isu dan penyebab konflik, sehingga memudahkan memecahkan konflik yang terjadi. Ketiga bertujuan mencari cara agar kegiatan penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado kedepannya tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitar situs.

Penelitian ini dilandasi oleh kerangka pikir bahwa setiap wilayah memiliki konflik karena adanya perbedaan di dalamnya. Konflik dapat terjadi jika tujuan masyarakat tidak sejalan, karena berbagai perbedaan pendapat. Pengertian konflik berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia berarti percekocokan, perselisihan, pertentangan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2008: 799). Pengertian konflik berdasar bahasa asalnya "*conflict*", menurut Webster (1966) berarti "perkelahian, peperangan, atau perjuangan". Pengertian tersebut berkembang menjadi lebih luas lagi dengan masuknya ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain. Konflik berarti perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu ketidakpercayaan aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan (Pruitt dan Rubi 2009: 9-10). Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi disosiatif yang merupakan ekspresi perbedaan

pendapat, pandangan, kepentingan, atau bahkan pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena berbagai alasan mendasar. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami dalam perspektif kognitif, afektif maupun tindakan (konatif). Interaksi dan komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, berpotensi menimbulkan konflik dalam level yang berbeda. Konflik merupakan bentuk interaktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok, atau pada tingkatan organisasi. Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, alokasi sumber-sumber yang dibagikan, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat (Myers 1982: 234-237; Kreps 1986: 185; Stewart 1993: 341; Pace dan Faules 1994: 249; Devito 1995: 38 dalam Sumardjo dkk. 2009).

Dalam kehidupan sekarang ini konflik justru diperlukan, tetapi untuk dihadapi bukan dihindari. Jika konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan, justru kita dapat memperoleh manfaat dari konflik tersebut yaitu salah satunya mendorong ke arah perubahan yang diperlukan (Fisher 2002: 6). Tidak semua konflik berkonotasi jelek dan membuat perpecahan. Terdapat beberapa teori penyebab adanya konflik, yaitu:

- a. Teori hubungan masyarakat, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat;
- b. Teori negosiasi prinsip, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik;
- c. Teori kebutuhan manusia, berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia, fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi;

- d. Teori identitas, berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu;
- e. Teori kesalahpahaman antar budaya, berasumsi bahwa konflik disebabkan ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda, dan
- f. Teori transformasi konflik, berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, ekonomi, dan budaya (Fisher 2000: 8-9).

Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional yang mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak selamanya mengalami keteraturan, sehingga dapat dikatakan konflik atau perselisihan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan yang berbeda dan bertentangan, baik antar individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok (Narwoko dan Suyanto 2006: 67).

Konflik pada dasarnya merupakan pertemuan antara dua hal berbeda, yang dapat menghasilkan sesuatu yang positif atau negatif. Konflik belum tentu merupakan suatu masalah. Apabila konflik menghasilkan sesuatu yang negatif, maka inilah yang sering disebut masalah (Tomagola dkk. tt: 11-15). Menurut Soetrisno (2003) seperti dikutip oleh Bambang Sulistyanto, terdapat dua jenis konflik, yaitu konflik yang bersifat destruktif dan konflik yang fungsional. Kedua konflik tersebut memiliki latar belakang kemunculan dan akibat yang berbeda. Konflik destruktif muncul karena adanya rasa benci antara satu orang/kelompok dengan orang/kelompok lain, yang disebabkan oleh berbagai aspek. Konflik fungsional muncul karena adanya perbedaan pandangan antara dua orang/kelompok atau lebih tentang suatu masalah yang mereka hadapi. Konflik fungsional dapat menghasilkan

sesuatu perubahan yang lebih baik apabila dapat diatasi secara bijak (Sulistyanto 2008: 37-38). Konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan (Narwoko dan Suyanto 2006: 68).

Lokasi penelitian di Situs Loga Desa Pada, Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso, dan Situs Leang Tuo Mane'e, Desa Arangka'a, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini bersifat dekriptif analitis, yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata 1995; Pinardi 2007: 29; Marzuki 2012: 21). Fakta yang digambarkan berupa konflik-konflik yang terjadi dalam kegiatan penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif, yang bergerak dari fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus, kemudian disimpulkan sebagai gejala-gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirjo 1989: 34; Tim Penyusun 2008: 20). Pengumpulan data dilakukan melalui studi observasi atau pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat atau pandangan dari berbagai elemen masyarakat, tidak hanya yang berkonflik saja. Pihak yang diwawancarai meliputi Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Camat dan Kepala Desa, Badan Perwakilan Desa (BPD), Tetua Adat, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo, tim peneliti, dan Lembaga Swadaya Masyarakat Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tidak terstruktur. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan memetakan konflik yang ada. Setelah konflik terpetakan, dan diketahui sumber konfliknya kemudian diselesaikan sesuai dengan jenis konflik yang terjadi.

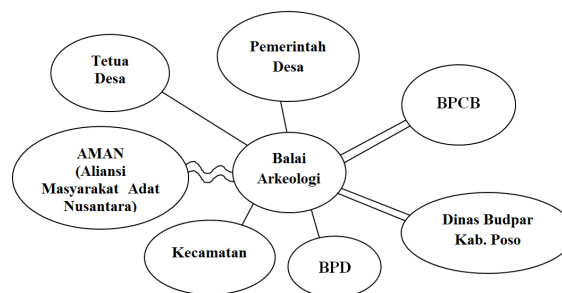
2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Konflik dalam Penelitian Situs Loga Lembah Bada

Dalam kasus penelitian Situs Loga, Desa Pada, Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso terjadi konflik (pertentangan) tentang kegiatan ekskavasi. Pertentangan tersebut melibatkan mantan Kepala Desa yang mengatasnamakan AMAN dengan tim peneliti. Pihak pemerintah desa tidak keberatan dengan kegiatan penelitian (ekskavasi) yang akan dilakukan, namun mendapat tantangan dari mantan kepala desa Pada. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, terdapat beberapa pandangan masyarakat mengenai kegiatan penelitian arkeologi yang dilakukan. Pandangan-pandangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pandangan yang mendukung kegiatan penelitian, dan pandangan yang tidak mendukung/tidak setuju adanya kegiatan penelitian. Pandangan yang setuju/mendukung kegiatan penelitian di Situs Loga antara lain dari Pemerintah Desa, BPD, Tetua Adat, Pemerintah Kecamatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Poso, dan BPCB Gorontalo. Pandangan yang tidak setuju/tidak mendukung kegiatan penelitian dari pihak AMAN, dengan alasan kegiatan penelitian arkeologi tidak membawa manfaat langsung bagi masyarakat, dan ketakutan kegiatan penelitian mengambilinggalan arkeologi (artefak) dibawa ke luar dari wilayah Lembah Bada.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, kemudian dipetakan dan dicari hubungan antar pihak yang berkepentingan dalam kegiatan penelitian arkeologi di Situs Loga. Hubungan atau korelasi tersebut dapat digambarkan dalam sebuah pemetaan konflik (Gambar 1).

Gambar pemetaan konflik (Gambar 1), memberikan gambaran bahwa pelaku yang berkonflik adalah pihak AMAN (seorang anggota AMAN adalah mantan Kepala Desa) dengan tim penelitian arkeologi. Alasan ketidaksetujuan AMAN adalah kegiatan



Keterangan:

- : garis hubungan
- == : garis aliansi
- ~ : konflik

Gambar 1. Analisa Pemetaan Konflik (Sumber: Fisher 2000)

ekskavasi dianggap tidak membawa manfaat langsung bagi masyarakat Desa Loga. Selain itu mereka ada rasa kekhawatiran serta ketakutan, tinggalan arkeologi (artefak) hasil ekskavasi akan dibawa oleh Tim Penelitian keluar dari wilayah Lembah Bada. Dalam pertemuan dengan Tetua Adat, Kepala Desa, dan AMAN, Tim Penelitian menyampaikan bahwa tinggalan arkeologi yang diambil hanya sebagian kecil dan akan digunakan sebagai sampel untuk analisis lebih lanjut. Manfaat penelitian arkeologi tidak secara langsung dirasakan dalam bentuk material, namun lebih banyak dalam bentuk yang tidak nyata, seperti menumbuhkan rasa kebanggaan dalam masyarakat. Manfaat dalam bentuk material, akan dirasakan oleh masyarakat tidak dalam waktu yang singkat, karena masih memerlukan beberapa proses.

2.2 Konflik dalam Penelitian Arkeologi Situs Leang Tuo Mane'e

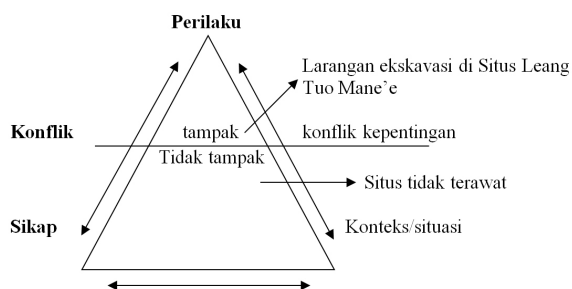
Dalam penelitian arkeologi tahun 2013 di Situs Leang Tuo Mane'e Desa Arangka'a Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud terjadi pertentangan dari salah satu Tetua Adat (*Kapita Lao*). Sebelum melakukan penelitian, dari tim telah melakukan sosialisasi terhadap Perangkat Desa dan Tetua Adat. Dalam pertemuan tersebut, seorang Tetua Adat (*Kapita Lao*) tidak menyetujui adanya ekskavasi di Situs Leang Tuo Mane'e. Alasannya adalah karena tempat tersebut merupakan lokasi leluhur Desa



Foto 1. Suasana sosialisasi sebelum kegiatan penelitian di rumah Kepala Desa Arangka'a yang dihadiri Perangkat Desa, Tetua Adat, dan BPD (Sumber: Balai Arkeologi Manado)

Arangka'a, selain itu juga tidak mendapat manfaat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pihak pemerintah desa, BPD, kecamatan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten dan Pemerintah Daerah Kepulauan Talaud sangat mendukung kegiatan penelitian tersebut. Dukungan dari pihak Pemerintah Desa berupa acara doa sebelum ekskavasi bersama yang dipimpin oleh Tetua Adat. Pemerintah Desa dan BPD mendukung penelitian dengan permohonan kepada tim untuk tetap melakukan penelitian jangan sampai dipindahkan ke lokasi lain, karena mereka memerlukan data sejarah desa. Pihak Pemerintah Kecamatan juga sangat mendukung, hal ini dapat dilihat dari antusiasme Bapak Camat Gemeh mengunjungi Tim Penelitian untuk berdiskusi setiap malam.

Konflik yang timbul dalam penelitian Leang Tuo Mane'e dapat digambarkan dalam segitiga Sikap Perilaku Konteks (SPK) sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Analisa Sikap Perilaku dan Konteks (SPK) (Sumber: Fisher 2000)

Secara rinci konflik di atas diuraikan sebagai berikut:

Sikap masyarakat

- a. Adanya pertentangan dalam Dewan Tetua Adat terhadap ekskavasi yang akan dilakukan di Situs Leang Tuo Mane'e.

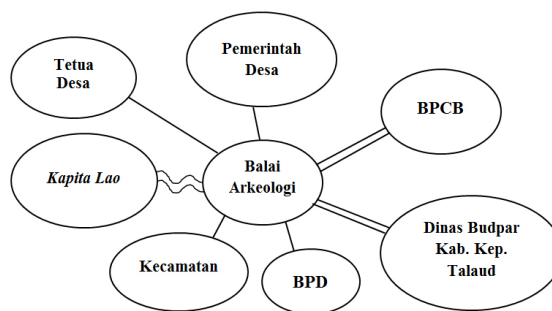
Perilaku

- a. Tidak setuju adanya ekskavasi di Situs Leang Tuo Mane'e
- b. Merusak *lay out* kotak galian dan membuang alat tim penelitian
- c. Mematok pagar situs, sehingga tidak bisa mengadakan kegiatan di dalam lokasi situs.

Konteks

- a. Lokasi leluhur
- b. Kurang sosialisasi dan pemahaman Undang-Undang Cagar Budaya (UUCB) oleh pemerintah daerah

Korelasi atau hubungan pihak-pihak dalam pemetaan konflik dalam penelitian arkeologi Situs Leang Tuo Mane'e pada tahun 2013 dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 3).



Keterangan:

- : garis hubungan
- == : garis aliansi
- ~ : konflik

Gambar 3. Analisa Pemetaan Konflik (Sumber: Fisher 2000)

Isu pokok dalam konflik penelitian arkeologi di Situs Leang Tuo Mane'e adalah seorang Tetua Adat (*Kapita Lao*) tidak setuju dengan kegiatan ekskavasi, dengan alasan merupakan lokasi leluhur, sehingga dikhawatirkan akan merusak nilai kesakralan lokasi tersebut. Selain itu, juga kegiatan penelitian tidak membawa manfaat secara langsung terhadap masyarakat Desa Arangka'a.

Konflik yang terjadi di Situs Leang Tuo Mane'e dikarenakan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik. Komunikasi yang terjadi berjalan satu arah, sehingga tidak terdapat titik temu antara Tetua Adat yang tidak setuju (*Kapita Lao*), dan tim penelitian. Untuk itu perlu adanya suatu kesepakatan atau suatu media untuk bisa mempertemukan pendapat yang berbeda, sehingga konflik yang akan terjadi bisa dihindarkan atau diminimalisir. Pada saat kegiatan penelitian, tidak tercapai titik temu, sehingga gagal melakukan penelitian di Situs Leang Tuo Mane'e. Hal ini dikarenakan pihak yang tidak menyetujui adanya penelitian (*Kapita Lao*) tidak mau menerima penjelasan dari tim penelitian dan Tetua Adat yang lain. Pihak yang tidak menyetujui tidak mengetahui penjelasan yang disampaikan tim penelitian dengan alasan tidak mendengar karena terlambat hadir. Setelah dijelaskan, pihak yang tidak menyetujui langsung menyatakan tidak setuju dan pulang meninggalkan pertemuan. Pihak pemerintah desa, BPD, Camat, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat menyelesaikan konflik tersebut, namun memerlukan waktu yang agak lama, sehingga penelitian di Situs Leang Tuo Mane'e tidak terlaksana dipindahkan ke situs lainnya.



Foto 2. Wawancara dengan Narasumber yang Mendukung Kegiatan Penelitian/Mantan Kades Arangka'a. (Sumber: Balai Arkeologi Manado)

2.3 Penyelesaian Konflik

Konflik yang terjadi dalam penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado diakibatkan kurangnya pemahaman

sebagian masyarakat akan nilai penting situs arkeologi yang ada di wilayahnya dan komunikasi yang kurang terjalin baik. Tetua Adat yang menentang kegiatan penelitian arkeologi di Situs Leang Tuo Mane'e (*Kapita Lao*) meminta maaf atas peristiwa tersebut kepada ketua Tim Penelitian pada pertemuan satu bulan kemudian. Permintaan maaf tersebut diungkapkan dalam bahasa daerah mereka berikut ini: "*Kita so salah paham, kita nentau yang dorang cari, kita minta maaf peristiwa tempo hari*". Arti dalam bahasa Indonesia adalah: "Saya salah paham, saya tidak tahu apa yang dicari dalam kegiatan penelitian tersebut, saya minta maaf atas kejadian yang lalu". Komunikasi yang terjadi pada saat terjadi konflik tidak berjalan dengan baik, karena salah satu pihak tidak mau menerima penjelasan dari pihak lain. Dalam kasus di Situs Loga, pihak AMAN menerima kegiatan penelitian setelah dilakukan mediasi lewat pemerintah desa, BPD, dan Tetua Adat. Dalam mediasi tersebut, disampaikan bahwa kegiatan penelitian tidak mengambil temuan arkeologi yang didapat, hanya mengambil sebagian kecil untuk sampel analisis. Hasil lainnya adalah setiap kegiatan penelitian arkeologi di Desa Pada dikenakan kontribusi sebesar Rp 250.000 yang masuk ke kas desa. Selain itu juga harus melibatkan tetua adat dalam kegiatan penelitian, karena kegiatan penelitian sebelumnya tidak melibatkan tetua adat, hanya melibatkan juru pelihara situs dan beberapa warga desa.

Dari uraian di atas, dapat diketahui terdapat masyarakat yang merasa tidak mendapatkan manfaat secara langsung dari penelitian arkeologi yang dilakukan. Hanya kelompok tertentu yang tergabung dalam tenaga lokal (*tenlok*) yang merasakan manfaat penelitian secara langsung. Untuk itu perlu adanya suatu pengelolaan sumber daya arkeologi yang baik sehingga penelitian arkeologi tidak hanya bermanfaat bagi peneliti, namun juga masyarakat sekitar. Selain itu juga adanya ketakutan dari masyarakat bahwa kegiatan penelitian akan merusak lokasi

leluhur dan mengambil tinggalan arkeologi yang ada untuk dibawa keluar dari situs. Perlu untuk menyampaikan kepada masyarakat sekitar situs, mengenai apa yang dicari dalam kegiatan ekskavasi, sehingga masyarakat tidak curiga ketika melakukan kegiatan ekskavasi.

Manfaat hasil penelitian arkeologi seringkali tidak dirasakan langsung oleh masyarakat. Hasil penelitian sebaiknya tidak hanya berupa laporan saja, namun berupa hal yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat sekitar situs. Hasil penelitian berupa laporan disampaikan kepada pemerintah (desa, kecamatan dan kabupaten), namun jarang disosialisasikan kepada masyarakat sekitar situs, sehingga masyarakat tidak mengetahui nilai penting suatu penelitian arkeologi. Ada dua cara untuk menyampaikan pentingnya penelitian arkeologi dalam mengungkap sejarah manusia masa lalu sehingga masa lalu itu dapat dipelajari. Pertama, penelitian arkeologi dapat digunakan untuk mengecek materi yang nyata dari manusia masa lalu, baik itu struktur, artefak ataupun tinggalan lainnya yang terselamatkan oleh waktu. Penelitian arkeologi tidak hanya untuk menemukan keaslian tinggalan masa lalu, tetapi juga kegunaan dalam konteks sehingga dapat dipahami oleh manusia masa sekarang. Kedua, penelitian arkeologi menghasilkan sesuatu yang dipercaya tentang sesuatu hal yang terjadi pada masa lalu. Prinsipnya merupakan jalan untuk mengetahui kebudayaan masa yang telah lalu, dan sejajar dengan sejarah lisan dan ilmu sejarah sebagai sumber bukti masa sekarang juga (Lipe 2002: 20).

Berdasarkan uraian di atas, penyebab konflik dalam penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado adalah teori kesalahpahaman antar budaya. Terdapat perbedaan dalam pemahaman mengenai kegiatan ekskavasi penelitian arkeologi. Masyarakat memahami bahwa kegiatan ekskavasi akan mengambil semua tinggalan arkeologi (artefak) untuk dibawa keluar dari situs, dan

tidak membawa manfaat kepada masyarakat sekitar. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, perlu disampaikan kepada masyarakat bahwa kegiatan ekskavasi tidak seperti yang dipahami masyarakat. Tinggalan arkeologi yang diambil hanya sebagai sampel, sedangkan sisanya masih tetap dipertahankan dalam situs. Selain itu, kegiatan penelitian arkeologi membawa manfaat bagi masyarakat secara materi dan non materi. Sasaran yang ingin dicapai dalam teori kesalahpahaman budaya, yaitu :

- a. Menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak lain;
- b. Mengurangi stereotip negative yang mereka miliki tentang pihak lain, dan
- c. Meningkatkan keefektifan komunikasi antar budaya (Fisher 2000: 8).

Konflik yang terjadi disebabkan adanya ketidakcocokan dalam berkomunikasi antara tim peneliti, masyarakat, dan tetua adat yang tidak menyetujui kegiatan penelitian. Komunikasi yang baik antara masyarakat, tetua adat, dan tim penelitian tidak hanya mengurangi resiko timbulnya konflik dalam penelitian arkeologi, namun dapat menarik kepedulian masyarakat akan dunia arkeologi. Untuk mencapai komunikasi yang baik tersebut, perlu adanya strategi komunikasi yang baik pula. Strategi komunikasi merupakan suatu perencanaan tindakan terencana dalam menyebarkan informasi melalui media tertentu kepada khalayak ramai dengan tujuan tertentu. Esensi dari tujuan komunikasi adalah terciptanya pengertian yang sama antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi modern cenderung tidak bersifat satu arah saja (Widodo 2012: 35). Komunikasi yang dilakukan saat ini dalam kegiatan penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado berupa sosialisasi dan penyebaran brosur terhadap masyarakat. Lebih lanjut Widodo (2012: 38) mengemukakan dalam konsep komunikasi baru, tindakan yang dilakukan tidak hanya sekedar mencetak dan menyebarkan brosur saja. Harus

mampu memilikikan sudut bidik informasi yang sesuai dengan kebutuhan publik, memilih media yang efektif, dan merespon balik informasi dari masyarakat.

Penyelesaian tiap-tiap konflik, berbeda tergantung karakteristik konflik dan faktor utama penyebabnya. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Negosiasi*, yaitu suatu proses untuk memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan pilihan dan mencapai penyelesaian melalui interaksi tatap muka;
- b. *Mediasi*, yaitu suatu proses interaksi yang dibantu oleh pihak ketiga sehingga pihak-pihak yang berkonflik menemukan penyelesaian yang disepakati, dan
- c. *Arbitrasi* atau *perwalian* dalam sengketa, yaitu suatu tindakan oleh pihak ketiga yang diberi wewenang untuk memutuskan dan menjalankan suatu penyelesaian (Fisher 2000; Liliweri 2005: 343).

Penyelesaian konflik yang terjadi di Situs Loga dan di Leang Tuo Mane'e berbeda, hal ini dikarenakan karakter penyebab konflik juga berbeda. Kasus di Situs Loga, pihak yang tidak setuju dengan kegiatan penelitian masih mau menerima dan berdiskusi dengan tim peneliti. Sehingga bisa dicari solusi sampai akhir penelitian. Pihak yang tidak menyetujui kegiatan penelitian di Situs Loga masih mau bernegosiasi dengan tim penelitian, walaupun dalam penyelesaiannya tetap melalui mediasi dengan melibatkan kepala desa, BPD dan Tetua Adat. Kasus di Leang Tuo Mane'e pihak yang tidak setuju kegiatan penelitian tidak mau bernegosiasi dan memutus komunikasi dengan tim peneliti, perangkat desa, BPD dan tetua adat yang lain, sehingga tidak bisa dimediasi dalam waktu dekat. Mediasi dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Talaud dan Pemerintah Daerah setelah kegiatan penelitian selesai dan tim pulang ke Manado. Hasil mediasi yang dilakukan, pihak

yang tidak setuju dengan kegiatan penelitian mengakui kesalahannya, memohon maaf atas tindakannya, dan menerima kegiatan penelitian tahun berikutnya.

2.4 Tindakan yang Dilakukan Kedepan Agar Tidak Terjadi Lagi Konflik dalam Kegiatan Penelitian

Penelitian arkeologi saat ini umumnya masih bersifat pada aspek fisik saja, belum mengarah kepada kepedulian terhadap kebermaknaan sosial (*social significance*). Untuk itu, perlu suatu upaya memperhatikan kebermaknaan sosial (*social significance*) untuk masyarakat sekitar situs arkeologi. Konsekuensi hal tersebut di atas, menuntut adanya suatu perubahan kebijakan mengalihposisikan masyarakat sekitar yang semula sebagai objek penelitian menjadi subjek. Alih posisi ini menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam penelitian dan pengelolaan situs (Sulistyanto 2008: 32; 2010: 13). Secara mendalam Chambers (2004), seperti dikutip oleh Tanudirjo (2013) mengemukakan bahwa peran masyarakat dalam penelitian arkeologi tidak hanya sekedar sebagai pihak yang dilibatkan dalam penelitian saja, tetapi justru sebaliknya. Masyarakat berperan amat penting dalam menentukan hakekat kerja arkeologi dalam konteks pengambilan keputusan terkait nasib sumberdaya arkeologi (Tanudirjo 2013: 9-10).

Pendekatan dengan masyarakat dalam penelitian arkeologi memiliki peran yang penting, karena dapat menjadi pintu masuk publikasi penelitian arkeologi. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara peneliti dan masyarakat akan menumbuhkan sikap perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap situs arkeologi (Taniardi 2013:109). Model pendekatan dalam penelitian arkeologi dengan masyarakat dikelompokkan menjadi dua model yaitu *deficit model* dan *multiple perspective model* (Merriman 2004: 5-8; Tanudirjo 2013: 11-14). Pendekatan *deficit model* yaitu bagaimana masyarakat

memahami arkeologi, sehingga masyarakat akan mendukung kegiatan penelitian arkeologi. Langkah yang ditempuh dalam penerapan model ini berupa memberikan penyuluhan, sosialisasi kepada masyarakat mengenai arkeologi dan nilai penting yang terkandung di dalamnya. Menurut Tanudirjo, model ini akan membuat peneliti (arkeolog) menjadi lebih percaya diri, dan menempatkan diri sebagai penentunya, sehingga berupaya untuk membuat masyarakat mengikuti pandangan yang benar menurut arkeologi. Pendekatan *deficit model* seringkali menyeret peneliti (arkeolog) ke dalam konflik kepentingan dengan masyarakat, sehingga sering terjadi pertentangan antara peneliti (arkeolog) dengan masyarakat (Tanudirjo 2013: 11-12). Pendekatan kedua adalah *multiple perspective model*. Pendekatan ini meletakkan peneliti (arkeolog) sebagai fasilitator yang bekerja bersama masyarakat. Metode pendekatan *multiple perspective* terkesan lebih demokratis, karena tidak hanya melihat pandangan arkeologi dari sudut pandang peneliti saja, namun juga melihat dari sudut pandang masyarakat di lingkungan situs arkeologi. Peneliti bekerja untuk memberikan alternatif pandangan yang diharapkan dapat mencerahkan masyarakat. Pelibatan masyarakat bertujuan untuk mendorong kesadaran diri masyarakat, memperkaya kehidupan mereka, serta merangsang refleksi dan daya cipta mereka (Tanudirjo 2013: 12). Pendekatan model *multiple perspective* dalam penelitian arkeologi belum banyak dilakukan di Indonesia.

Selain model pendekatan yang dikemukakan oleh Merriman, model pendekatan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Holtrof (2007: 108-133; Prasodjo 2013: 240). Holtrof mengelompokkan model pendekatan penelitian arkeologi dalam tiga model, yaitu: *educational model*, *public relations model*, dan *democratic model*. *Educational model* (model edukasi) mengajak masyarakat untuk melihat dan memahami arkeologi selayaknya ahli arkeologi. Model hubungan masyarakat (*public relations model*)

model ini menekankan ajakan kepada arkeolog (peneliti) agar berupaya memperbaiki *image* arkeologi di mata masyarakat. Model hubungan masyarakat ini paling banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Manado. Model yang terakhir adalah model demokratis (*democratic model*), menekankan pada upaya arkeolog (peneliti) untuk mengajak dan memfasilitasi masyarakat secara lebih bebas untuk mengembangkan kecintaan dan kepentingan masyarakat terhadap arkeologi. Model demokratis (*democratic model*) mirip dengan *multiple perspective model* yang dikemukakan oleh Merriman (Prasodjo 2013: 240).

Model pendekatan penelitian arkeologi yang selama ini dilakukan Balai Arkeologi Manado menggunakan pendekatan *deficit model* (Merriman) atau *educational* dan *public relations model* (Holtrof). Dalam melakukan kegiatan penelitian, masih sangat jarang melibatkan masyarakat secara aktif. Masyarakat sekitar situs dilibatkan sebatas sebagai narasumber atau tenaga lokal. Kegiatan menjaring pendapat masyarakat sekitar situs mengenai pemahaman tentang arkeologi dan hal yang diharapkan masyarakat dari arkeologi, selama ini belum pernah dilakukan. Peran masyarakat dalam kegiatan penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi selama ini masih pasif, belum berperan aktif seperti dalam model *multiple perspective*. Peneliti masih memegang peran utama dalam menentukan arah penelitian, tanpa meminta masukan dari masyarakat sekitar situs. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan konflik dalam kegiatan penelitian arkeologi, karena masyarakat sebagai pemilik situs merasa diatur oleh peneliti tanpa diberi kesempatan memberikan pendapat/masukan. Untuk itu, langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik dalam penelitian arkeologi ke depannya adalah dengan mengubah pendekatan yang selama ini digunakan, dengan menggunakan pendekatan *multiple perspective* (Merriman (ed) 2004: 6) atau model

demokratis (Holtroff 2007: 130, Prasodjo 2013: 240) sehingga masyarakat merasa turut aktif berperan dalam penelitian, tidak lagi sekedar sebagai penonton saja. Penelitian arkeologi dan masyarakat perlu menciptakan hubungan yang positif, satu sisi tujuan akademis dapat dicapai dan di sisi lain masyarakat mendapat manfaat dari penelitian arkeologi (Siswanto 2013: 86).

3. Penutup

Beberapa konflik yang terjadi dalam penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado meliputi: konflik penelitian Situs Loga Desa Pada, Kabupaten Poso, dan Situs Leang Tuo Mane'e Kabupaten Kepulauan Talaud. Konflik yang terjadi akibat kurangnya komunikasi antara masyarakat/tokoh masyarakat dengan tim penelitian. Dalam pemecahan konflik, dilakukan pemetaan konflik untuk mencari akar konflik yang terjadi. Tujuan pemetaan konflik untuk melihat hubungan di antara berbagai pihak secara lebih jelas, sehingga dapat diidentifikasi awal konflik dan tindakan yang akan dilakukan dalam memecahkan konflik.

Selain pemetaan konflik, juga dilakukan komunikasi yang intensif. Komunikasi memegang peranan penting dalam pemecahan konflik. Komunikasi yang baik dapat membantu pihak-pihak yang bertikai mengidentifikasi permasalahan, serta memahami sudut pandang masing-masing pihak. Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah, ada timbal balik yang seimbang antara kedua pihak.

Perlunya mengubah model pendekatan penelitian arkeologi, dari model *deficit* ke model *multiple perspective* atau model demokratis (*democratic model*) sehingga masyarakat merasa dilibatkan dalam penelitian arkeologi. Pelibatan masyarakat akan menimbulkan rasa kepedulian dan memiliki masyarakat sekitar situs terhadap situs arkeologi yang ada. Selain itu juga masyarakat merasa dihargai tidak hanya sebagai penonton dalam kegiatan penelitian arkeologi di wilayahnya.

Konsep penelitian arkeologi di masa depan harus berubah, didasarkan pada semangat untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk kepentingan arkeologi itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Fisher, Simon. dkk. 2000. *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council.
- Holtrof, C.J. 2007. *Archaeology is a Brand: The Meaning of Archaeology in Contemporary Populer Culture*. Walnut Creek: Left Coast Press.
- Kreps, Gary L. 1986. *Organizational Communication*. New York: Longman Inc.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultur*. Yogyakarta: LkiS.
- Lipe, William D. 2002. "Public Benefit of Archaeological Research". Dalam *Public Benefit of Archaeological*. Florida: University Press of Florida, hlm. 20-28.
- Marzuki, Irfanuddin Wahid. 2012. "Pola Keletakan Bangunan Indis di Kota Gorontalo dan Strategi Pelestariannya". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Merriman, N (ed). 2004. "Introduction: Diversity and Dissonance in Public Archaeology". Dalam *Public Archaeology*. London: Routledge, hlm.1-7.
- Miyers, D. G. 1982. "Polarizing Effect of Social Interaction". Dalam *Brandstatter (et al.) Group Decision Making*. London: Academic Press., hlm.125-161.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto (ed). 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pace, Wayne. R. dan don F. Faules. 1993. *Organizational Communication (third ed)*. Upper Saddle River. New Jersey: Prentice Hall.
- Pinardi, Slamet. 2007. "Pemanfaatan Bangunan-Bangunan Kolonial di Koa Malang Pasca 1950". Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.

- Prasodjo, Tjahjono. 2013. "Interaksi Arkeologi dengan Publik: Tantangan ke Depan". Dalam *Arkeologi dan Publik*. Yogyakarta: Kepel Press., hlm. 235-247.
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z Rubi. 2009. *Teori Konflik Sosial Cet. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2013. "Peran Publik dalam Pengelolaan Situs". Dalam *Arkeologi dan Publik*. Yogyakarta: Kepel Press., hlm.81-106.
- Stewart, Marcus Gordon. 1993. *Shay's Rebellion: a Conflict of Two Cultures*. Auckland: University of Auckland.
- Sulistiyanto, Bambang. 2006. "Resolusi Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi di Indonesia: Suatu Kerangka Konseptual", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Amerta* Vol. 24 No.1. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, hlm. 16-24.
- . 2008. "Resolusi Konflik dalam Pengelolaan Situs Sangiran". Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- . 2010. "Pemberdayaan Masyarakat di Lingkungan Situs Arkeologi", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Amerta* Vol. 28, 2010. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sumardjo dkk. 2009. *Manajemen Konflik, Kolaborasi dan Kemitraan*. Bogor: Pusat Kajian Resolusi Konflik dan Pemberdayaan (CARE IPB), LPPM IPB.
- Sumaryanto. 2010. "Manajemen Konflik Sebagai Salah Satu Solusi dalam Pemecahan Masalah", *Makalah Dalam OPPEK Dosen UNY, 25 September 2010*. Diunduh dari www.staff.uny.ac.id tanggal 29 Juli 2015, hlm.1-7.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Taniardi, Putri N. 2013. "Video (berbasis) Komunitas: Sebuah Alternatif Penelitian Arkeologi Partisipatif", dalam *Arkeologi dan Publik*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. "Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- . 2001. *Islands in Between Prehistory of the Northeastern Indonesian Archipelago*". Tesis Doctoral Degree (unpublished). Canberra: The Australian National University.
- . 2013. "Arkeologi dan Masyarakat", Dalam *Arkeologi dan Publik*. Yogyakarta: Kepel Press., hlm.3-16.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tomagola, Thamrin Amal, dkk. tt. *Mengelola Konflik Buku Saku Bagi Staff BP Proyek Tangguh, Bintuni-Papua, Indonesia (Draft)*. Jakarta: Center for Research on Inter-group Relations and Conflict Resolution (CERIC FISIP UI).
- Webster, N, 1966. *New Twentieth Century Dictionary 2nd Ed.*
- Widodo, Suko, 2012. "Mengkomunikasikan Makna Arkeologi bagi Publik dalam Konteks Kekinian" dalam *Arkeologi untuk Publik, Pertemuan Ilmiah Arkeologi*) PIA XII Surabaya. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 33-38.